

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Nyeri leher merupakan masalah utama dalam kesehatan dan sosial. Di Amerika lebih dari 10% populasi pada pemeriksaan kesehatannya 90.2% menderita nyeri leher (Makela *et al.*, 1991).

Persentasi nyeri leher pada pria 10% dan pada wanita 17%. Nyeri leher memiliki pengaruh yang besar pada pembiayaan kesehatan, angka kunjungan ke praktisi kesehatan, hari kerja yang ditinggalkan, dan penurunan produktivitas. Keadaan ini mungkin hampir sama di negara-negara industri lainnya (He *et al.*, 2004 & Trinh K. *et al.*, 2010).

Prevalensi dari nyeri leher di Indonesia sampai sekarang belum diketahui dengan jelas. Belum ada pendataan yang jelas tentang nyeri leher di Indonesia. Pendataan serta penelitian untuk ini perlu dilakukan mengingat beban nyeri serta penyebab ketidakmampuan si penderita yang mengakibatkan kehilangan jam kerja cukup tinggi.

Nyeri leher lebih sedikit mengakibatkan ketidakmampuan dibandingkan nyeri punggung bawah. Namun, nyeri leher tetap berefek pada kualitas kesehatan seseorang dan masyarakat secara umum (Makela *et al.*, 1991). Terapi yang dilakukan dalam mengatasi nyeri leher bertujuan untuk mengurangi nyeri dan kekakuan. Beberapa penanganan diterima sebagai standar dalam praktek mengatasi nyeri leher, diantaranya *non-steroidal anti-inflammatory drugs (NSAIDs)* dan perawatan fisik seperti terapi panas, ultrasound, dan manipulasi. Namun, manfaat yang maksimal dari penanganan tersebut masih dipertanyakan dan masih diperlukan penelitian lagi (David *et al.*, 1998). Penanganan lain nyeri leher dapat dilakukan dengan:

## 1. Akupunktur

Akupunktur adalah salah satu terapi komplementer dan alternatif yang banyak dipraktekkan di berbagai negara. Akupunktur merangsang titik-titik di tubuh melalui tusukan jarum, bertujuan untuk mengurangi nyeri atau menangani penyakit. Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) telah memberikan rekomendasi bahwa akupunktur dapat digunakan untuk menangani nyeri, salah satunya nyeri leher.

Dalam penelitian David *et al.* (1998), akupunktur lebih efektif mengurangi rasa nyeri dibandingkan tanpa terapi. Pada nyeri leher akupunktur efektif mengurangi nyeri pada 80% pengukuran, sedangkan pada pasien yang tidak mendapat terapi hanya 2% pengukuran yang mengalami penurunan.

## 2. Bekam

Bekam adalah terapi fisik yang dilakukan dengan menggunakan kop kaca atau bambu untuk menghasilkan tarikan pada kulit di daerah yang nyeri atau pada titik akupunktur (Kim, Lee S., Lee H., Boddy & Ernst, 2009). Bahkan dalam beberapa hadits Rasulullah Muhammad *Salaallahu 'Alayhi Wasalaam* menjelaskan tentang bekam, antara lain:

- i. Bukhari meriwayatkan dari Said bin Zubair dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw bersabda, “Penyembuhan terjadi dengan tiga cara, yaitu minum madu, berbekam dan besi panas. Aku melarang umatku menggunakan besi panas” (Al-jauziah, 2006)
- ii. Dari Ibnu ‘Abbas r.a Rasulullah saw bersabda:

ما مررت ليلة أسري بي بملا من الملا ءكثة إلا كلهم يقول لي عليك يا محمد بالحمامة

“Tidaklah aku berjalan melewati segolongan malaikat pada malam aku diisra’kan, melainkan mereka semua mengatakan kepadaku, Wahai Muhammad, berbekamlah!”. Hadits ini Shahih Sunan Ibnu Majah (Yasin, 2005).

Bekam dapat digunakan sebagai penanganan nyeri termasuk nyeri punggung bawah, nyeri kepala, dan nyeri leher (Akhtar & Siddiqui, 2006).

Efektivitas analgesia bekam dibandingkan opioid pada nyeri kanker adalah 67% : 43%, pada neuralgia trigeminal akut dibandingkan dengan analgetik adalah 93% : 47% dan pada NPB sebesar 57% (Kim *et al.*, 2009).

Bekam diharapkan dapat menjadi pilihan terapi non farmakologik yang efektif. Rasulullah *Salaallahu 'Alayhi Wasalaam* pun telah menerangkan dalam sabdanya tentang manfaat bekam, namun metode dan pelaksanaannya masih harus terus dipelajari lagi agar dapat memberikan manfaat yang optimal dalam terapi. Sudah banyak yang menulis bahwa bekam dapat digunakan untuk mengurangi nyeri, tetapi belum ada penelitian sejauh mana bekam dapat digunakan untuk terapi nyeri leher dibandingkan dengan akupunktur.

## **B. Perumusan Masalah**

Apakah terdapat perbedaan efektivitas analgesia terapi bekam dengan akupunktur pada nyeri leher?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui perbedaan efektivitas analgesia terapi bekam dengan akupunktur pada nyeri leher.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis:

Mendapatkan data efektivitas analgesia bekam dalam mengurangi nyeri leher dibandingkan dengan akupunktur.

### 2. Manfaat Praktis:

- i. Memberikan informasi bahwa bekam dapat digunakan sebagai terapi alternatif atau komplementer non-farmakologik untuk nyeri leher.
- ii. Memberikan informasi bagi profesi kesehatan dan masyarakat umum tentang pemanfaatan bekam untuk nyeri leher.
- iii. Melestarikan pengobatan cara Rasulullah saw.

3. Manfaat Pelayanan:

Memberikan pilihan terapi kepada tenaga kesehatan dan masyarakat untuk menggunakan cara pengobatan Rasulullah saw khususnya bekam untuk terapi nyeri leher.

4. Manfaat Pendidikan/Penelitian

- i. Menambah wawasan tentang pemanfaatan bekam dan akupunktur sebagai pengobatan komplementer.
- ii. Untuk institusi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta, memberikan informasi dan pengetahuan tentang terapi nonfarmakologi (bekam dan akupunktur) agar dapat dikembangkan dengan cara melakukan penelitian tentang bekam dan akupunktur dibidang kesehatan.
- iii. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan data agar dapat dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pengobatan-pengobatan cara Rasulullah *Salaallahu 'Alaihi Wassalaam*.